

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara istilah muncul dalam berbagai definisi. Definisi al-Qur'an secara menyeluruh dapat ditemukan dalam penjelasan 'Abd Al-Wahbah Khālaf dalam *'ilmu usūl al-Fiqh*-nya yaitu al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan pada hati Rasulullah Saw melalui *al-Rūh al-Amīn* dengan kata-kata berbahasa Arab dan makna yang benar, selanjutnya digunakan sebagai argumentasi (pembenar) bagi Rasul bahwa beliau adalah utusan Allah, menjadi Undang-Undang, petunjuk, sarana pendekatan diri serta ibadah bagi manusia kepada Allah dengan membacanya. Al-Qur'an terkumpul dalam mushaf, dimulai dari surat *al-Fātihah* dan diakhiri dengan surat *al-Nās*, disampaikan kepada kita dengan *mutawatir* dari generasi ke generasi secara tertulis maupun yang terjaga dari perubahan atau penggantian.<sup>1</sup>

Allah swt telah menurunkan al-Qur'an kepada manusia sebagai panduan hidup hingga hari kiamat. Al-Qur'an ini diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibrīl As kepada Rasulullah Saw sebagai utusan Allah Swt dengan mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabat ra dan mewariskan al-Qur'an kepada mereka.

Para sahabat ra pula meneruskan tugas ini dengan mengajarkan al-Qur'an kepada para *tābi'īn*, kemudian mewariskan kepada kita untuk menjaganya dalam bentuk tulisan oleh Saidinā 'Usmān Ra, beliau tidak mengabaikan sunnah menyampaikannya yang mesti diwarisi terus menerus dari mulut ke mulut. Dalam menjaga kesahihan bacaan al-Qur'an, Mushaf al-Qur'an yang ditulis tangan pada permulaan Islam, telah dikirimkan bersama guru-guru untuk mengajarkan bacaannya ke negeri-negeri umat Islam pada masa itu. Begitulah berkembangnya penyampaian al-Qur'an yang diwarisi dari generasi ke generasi sampai kepada kita hari ini.

Pembacaan al-Qur'an itu adalah suatu ilmu yang diwarisi secara turun-temurun dari mulut ke mulut, bermula dari

---

<sup>1</sup> Masna Hikmawati, *Perbedaan Qiraat dan Pemaknaan: Analisis Semantik-Gramatikal dalam al-Quran*, (Tangerang: 2017), hlm 4

Nabi kita Muhammad Saw yang menerima bacaannya dari malaikat Jibrīl As. Kemudian Rasulullah Saw mewariskan bacaan tersebut kepada para sahabat. Kemudian dari merekalah al-Qur'an itu diwarisi secara *musyāfahah* (mulut ke mulut) serta dipelihara keaslian dan ketepatan bacaannya sampai kepada kita hari ini.<sup>2</sup>

Bangsa 'Arab merupakan bangsa komunitas dari berbagai suku yang secara jarang tersebar disepanjang jazirah 'Arab. Setiap suku mempunyai dialek (*lahjah*) yang khusus dan berbeda dengan suku-suku lainnya. Di sisi lain, perbedaan dialek (*lahjah*) itu akhirnya membawa kepada lahirnya bermacam-macam bacaan (*qirā'ah*) dalam melafazkan Al-Qur'an. Timbulnya bermacam-macam *qirā'at* itu sendiri dengan melihat gejala dialek yang sebenarnya bersifat alami (*natural*) artinya fenomena yang tidak dapat dihindari lagi. Oleh karena itu Rasulullah Saw sendiri membenarkan penghafalan al-Qur'an dengan berbagai macam qiraat. Ilmu *qirā'at* yaitu ilmu tentang perbedaan cara melafazkan al-Qur'an baik yang menyangkut dengan huruf maupun cara pengucapan huruf tersebut.<sup>3</sup>

*Qirā'at* atau macam-macam bacaan al-Qur'an telah mantap pada masa Rasulullah Saw, dan beliau mengajarkan kepada sahabat sebagaimana beliau menerima bacaan itu dari Jibrīl As sehingga muncul beberapa sahabat yang ahli dalam bacaan al-Qur'an seperti : Ubay bin Ka'ab, Alī bin Abī Ṭālib, Zaid bin Šābit, Ibnu Mas'ūd, Abū Mūsā al-'Asy'arī, merekalah yang menjadi sumber bacaan al-Qur'an bagi sebagian besar sahabat dan para tābi'in.<sup>4</sup>

Pada masa tābi'in seratus tahun pertama hijriyah, segolongan masyarakat mengkhususkan diri dalam penentuan bacaan al-Qur'an karena memang memerlukannya, mereka menjadikan *qirā'at* sebagai ilmu pengetahuan dan akhirnya mereka menjadi imam *qirā'at* yang dianut orang dan menjadi rujukan, namun dalam perkembangannya *qirā'at* mengalami

---

<sup>2</sup> Ahmad Dasuki Bin Mohd Tahir, *Skripsi Perbandingan Tajwid Al-Qur'an Dalam Riwayat Hafz Menurut Thoriq Asy-Syatibi dan Ibnu Al-Jazari*, (Medan: UINSU, 2017), hlm 1-2

<sup>3</sup> Badr al-Dīn Muhammad bin 'Abdillah az-Zarkasyī, *al-Burhān fi'Ulūm al-Qur'an*, jil. 1, (Beirut , 2006), hlm 395

<sup>4</sup> Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh 1&2* (Jakarta: ISIQ Jakarta, 1991), hlm 4

masalah yang serius, sebagai akibat dari adanya hadis yang menerangkan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan beberapa wajah, banyak kemunculan versi bacaan yang semuanya mengaku bersumber dari Rasulullah Saw.

Para Ulama' dan ahli al-Qur'an cepat tanggap untuk menjaga kemurnian al-Qur'an, jangan sampai rusak karena bacaan yang mata rantai sanadnya tidak sampai kepada Rasulullah Saw. Pada akhir abad ke-2 hijriyah, mereka melakukan kegiatan meneliti, menyeleksi, dan menguji kebenaran *qirā'at* yang dikatakan sebagai bacaan al-Qur'an. Qiraat tersebut harus memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) harus mempunyai sanad yang *mutawātir*, yakni bacaan tersebut diterima dari guru-guru yang tepercaya, tidak cacat dan bersambung sampai Rasulullah. 2) harus cocok dengan rasm 'Usmānī. 3) harus cocok dengan kaidah tata bahasa 'Arab.<sup>5</sup>

Oleh karena perbedaan dan keragaman dialek, maka al-Qur'an diturunkan Allah Swt dengan berbagai dialek dan macam-macam cara membaca, sehingga memudahkan mereka untuk membaca, menghafal, dan memahaminya. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda :

"ان هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف فاقرؤوا ما  
تيسر"

Artinya: "sesungguhnya al-qur'an ini diturunkan atas tujuh huruf (cara bacaan), maka bacalah (menurut) makna yang engkau anggap mudah". (HR. Bukhori dan Muslim).<sup>6</sup>

Tujuh huruf dalam kata di atas bukan berarti tujuh macam bacaan. Menurut para ulama, angka tujuh tersebut bukan menunjukkan suatu bilangan tertentu dalam makna sebenar kecuali menunjukkan suatu jumlah yang banyak. Dari sini, muncullah istilah *qirā'at sab'ah*, *qirā'at 'asyrah*. Istilah *qirā'at* ini mula muncul setelah beberapa ulama menyusun kitab mereka antaranya Ibnu Mujāhid (w.324 H) dengan kitab berjudul "Kitab

<sup>5</sup> Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh 1&2.....*, hlm 4-5

<sup>6</sup> Muhammad bin Isma'īl Abū Abdullah Al-Bukhārī, *Jāmi' Musnad Ṣahīh al-Bukhārī Hadis* (al-Maktabah al-Syāmilah) Juz. 9 No. 2419

al-Sab'ah" kemudian 'Amr al-Dānī (w. 444 H) dengan kitabnya "*al-Taysīr fi al-Qirā'at al-Sab'ah*" dan dilanjutkan oleh Imam Abū Muhammad Al-Qāsim bin Fiyyurah Al-Syātibī Al-Ru'ainī (w. 590 H) membuat kitab kecil dalam bentuk qasidah berjudul *Hirz al-Amānī wa Wajh al-Tahānī fi al-Qirā'at al-Sab'i* dan sejak itu terkenal secara luas istilah *qirā'at sab'ah*.<sup>7</sup>

Berangkat dari kondisi dan permasalahan diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti perbedaan yang terdapat dalam bacaan al-Qur'an menurut para imam *qirā'at*. Untuk itu peneliti mengambil tema penelitian ini dengan judul "**Perbandingan bacaan al-Qur'an menurut riwayat Ḥafṣ dari qirā'at Imam 'Aṣim dan riwayat Warsy dari qirā'at Imam Nāfi' dalam Ṭarīq Al-Syātibī**".

Tentu timbul persoalan kenapa peneliti mengambil tema perbandingan bacaan al-Qur'an riwayat Ḥafṣ dan Warsy. Alasan peneliti memilih dua riwayat di atas sebagai perbandingan karena seperti yang kita ketahui bahwa, bacaan yang biasa dipakai oleh masyarakat Asia Tenggara dan beberapa Negara di Eropa dan Amerika adalah bacaan riwayat Ḥafṣ.<sup>8</sup> Selain itu bacaan riwayat Ḥafṣ juga merupakan bacaan yang sering dipakai oleh para qari dan imam bukan hanya di Negara Indonesia saja bahkan juga oleh imam di masjid Haram dan masjid Nabawi walaupun kita ketahui bahwa *qirā'at* yang berkembang di dua tanah haram ini adalah bacaan Ibnu Kaṣīr di Mekah dan bacaan Nāfi' di Madinah.

Seterusnya, alasan kenapa peneliti mengambil bacaan riwayat Warsy dari imam Nāfi' sebagai perbandingan dalam penelitian ini karena melihat bacaan riwayat ini menduduki *level* kedua dalam penggunaannya. Ini bisa dilihat dalam statistik yang menunjukkan bahwa bacaan riwayat Warsy biasa dipakai di sekitar Afrika Barat seperti Sinegal, Al-Jazair, Tunisia, Morocco, Mouritania, Niger, Kamerun dan beberapa negara lagi karena terdapat al-Qur'an yang dicetak berdasarkan riwayat tersebut.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, cet. 1 (Jakarta : Pustaka al-Kautsar,2010) pengantar editor

<sup>8</sup> Nur Mahmudah, *Tashih Mushaf*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), Cet. Pertama, hlm 29

<sup>9</sup> Nur Mahmudah, *Tashih Mushaf*,..... hlm 231

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian kualitatif, karena fokus merupakan titik sentral yang menjadi obyek penelitian. Penentuan fokus suatu penelitian memiliki dua tujuan. Pertama, berfungsi untuk membatasi studi yang berarti bahwa dengan adanya fokus, penentuan tempat penelitian menjadi lebih layak. Kedua, penentuan secara efektif menetapkan kriteria inklusi-inklusi untuk menjangkau informasi yang mengalir masuk.<sup>10</sup>

Oleh karena hal tersebut maka peneliti menetapkan fokus penelitian pada Perbandingan Bacaan Al-Qur'an Menurut riwayat Ḥafṣ dari qirā'at Imam 'Aṣim dan riwayat Warsy dari qirā'at Imam Nāfi' Dalam Ṭarīq Al-Syātibī).

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalahnya ialah :

1. Bagaimanakah bacaan al-Qur'an menurut riwayat Ḥafṣ dari qirā'at Imam 'Aṣim dalam Ṭarīq Al-Syātibī?
2. Bagaimanakah bacaan Al-Qur'an menurut riwayat warsy dari qirā'at Imam Nāfi' dalam Ṭarīq Al-Syātibī?
3. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan bacaan al-Qur'an antara riwayat Ḥafṣ dari qirā'at Imam 'Aṣim dan riwayat Warsy dari qirā'at Imam Nāfi' dalam Ṭarīq Al-Syātibī?

## D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui bacaan Al-Qur'an menurut riwayat Ḥafṣ dari qirā'at Imam 'Aṣim dalam Ṭarīq Al-Syātibī.
2. Untuk mengetahui bacaan Al-Qur'an menurut riwayat Warsy dari qiraat Imam Nāfi' dalam Ṭarīq Al-Syātibī.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan bacaan al-Qur'an antara riwayat Ḥafṣ dari qirā'at Imam 'Aṣim dan riwayat Warsy dari qirā'at Imam Nāfi' dalam Ṭarīq Al-Syātibī.

---

<sup>10</sup> Rahel Widiawati Kimbal, *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil: Sebuah Studi Kualitatif*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015), hlm 65.

### E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Dapat menambah khazanah Islam dan wawasan pengetahuan secara holistik dalam ilmu *qirā'at*.
2. Sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang ilmu-ilmu al-Qur'an ('*Ulūm al-Qur'an*).
3. Sebagai bantuan kepada orang yang berminat dalam studi ilmu al-Qur'an dan untuk penelitian selanjutnya menambah literatur kepustakaan sebagai khazanah al-Qur'an.
4. Mengidentifikasi permasalahan mengenai perbedaan bacaan al-Qur'an menurut riwayat Ḥafṣ dari *qirā'at* Imam 'Āṣim dan riwayat Warsy dari *qirā'at* Imam Nāfi'.

### F. Sistematika Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab dan masing-masing bab memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Berikut adalah isi bab dalam sistematika pembahasan:

#### BAB I

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### BAB II

Bab ini terdiri dari kerangka teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir. Bab ini berfungsi untuk membaca fenomena yang disajikan. Landasan teori berisi pengertian *qirā'at*, sejarah lahirnya *qirā'at*, aspek pembentuk perbedaan *qirā'at*, imam-imam *qirā'at*, macam-macam *qirā'at* dan derajatnya, dan urgensi *qirā'at*. Penelitian terdahulu adalah menampilkan beberapa kajian yang sesuai dengan topik yang akan dikaji oleh peneliti. Seterusnya kerangka berfikir merupakan penjelasan sementara terhadap suatu permasalahan yang menjadi objek perbahasan.

#### BAB III

Dalam bab ini terdapat penjelasan tentang metode penelitian, yaitu cara khusus yang ditempuh oleh peneliti untuk mencapai sesuatu dalam penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif, metode penelitian yang ditempuh peneliti meliputi

jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### BAB IV

Dalam bab ini, peneliti akan mendeskripsikan penyajian data yang meliputi paparan yang ada kaitannya dengan penelitian seperti memaparkan biografi imam *qirā'at* yaitu dari riwayat Ḥafṣ dan riwayat Warsy serta imam al-Syātibī, dan menjelaskan persamaan dan perbedaan antara riwayat Ḥafṣ dan riwayat Warsy dalam membaca al-Qur'an.

#### BAB V

Bab ini merupakan bab penutup. Bab ini berguna karena akan mempermudah lagi para pembaca dalam mengambil intisari yang mengandung kesimpulan dan saran dari peneliti.

